**STUDI INVENTARISASI POHON DI HUTAN AIK BONE DESA AIK
BUKAK KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Oleh

Nurussolihat
NIM. 151.145.109

**JURUSAN PENDIDIKAN IPA-BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2018**

**STUDI INVENTARISASI POHON DI HUTAN AIK BONE DESA AIK
BUKAK KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nurussolihat

NIM. 151.145.109

**JURUSAN PENDIDIKAN IPA-BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh: Nurussolihat, NIM; 151.145.109 dengan judul “Studi Inventarisasi Pohon di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I

Pembimbing II

Perpustakaan UIN Mataram

Yahdi, M.Si

NIP. 19801232007011029

Dadan Supardan S.Si., M.Biotech

NIP: 198804032015031004

Nota Dinas Pembimbing

Mataram, 16 Juli 2018Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Rektor UIN Mataram
Di Mataram

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswi : Nurussolihat
NIM : 151.145.109
Jurusan/ Prodi : IPA Biologi
Judul : "Studi Inventarisasi Pohon di Hutan Aik Bone
Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara
Kabupaten Lombok Tengah"

Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Perpustakaan UIN Mataram
Pembimbing I Pembimbing II

Yahdi, M.Si
NIP. 19801232007011029

Dadan Supardan S.Si., M.Biotech
NIP: 198804032015031004

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh: Nurussolihat, NIM: 1.51.1.45.109 dengan judul: Studi Inventarisasi Pohon di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, Jurusan Pendidikan IPA Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 18 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.

- Dewan Munaqasyah
1. Ketua sidang/
Pembimbing I : Yahdi, M.Si.
NIP. 19801232007011029
 2. Sekertaris Sidang/
Pembimbing II : Dadan Supardan, S.Si., M. Biotech
NIP. 198804032015031004
 3. Penguji I : Dr. Ir. Edi M. Jayadi, MP.
NIP. 196712312003121008
 4. Penguji II : Dr. Suhirman, M.Si.
NIP. 197104092000031002

Mengetahui

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Mataram**

MOTTO

Artinya: “Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki supaya mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(QS. Ar- Rum : 41)¹

¹ Yayasan penyelenggara penerjemah al- Qur'an, Al- Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hlm. 273.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya, karya ini ku persembahkan untuk:

1. Allah Subhanahu Wata'ala, dengan taufik dan nikmat-Nya sehingga karya tulis ini dapat di selesaikan.
2. Motivator hidupku Ayahanda dan Ibundaku (H.Muhammad Nabhani Shiddiq alm. dan Faridah) yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, memberiku motivasi sehingga bisa menempuh S1.
3. Kakak ku tersayang yang selalu memberikanku arahan dan selalu menyemangatiku, demi kelancaran studiku, untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.
4. Adik ku dan keponakanku tersayang senyum dan tawa ringan kalian memberiku inspirasi dan harapan baru.
5. Sahabat tersayang yang telah ikut serta dalam membantu proses penelitian (Nur Aini, Siti Mardiah, Ulul Azmi, Rauhun, Siti Nurhikmah MF, Resi Ilmayanti, Baiq Indria Ningsih dan semua teman-teman khususnya remaja Aik Bukak yang tidak bisa saya sebut satu persatu).
6. Teman-teman seperjuangan MA NW Aik Bukak dan khususnya Jurusan Pendidikan IPA Biologi.
7. Almamaterku tercinta.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul penelitian Studi Inventarisasi Pohon di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah tepat pada waktunya.

Sholawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Besar Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan para sahabatnya yang membebaskan umatnya dari kejahiliaan sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Ad-dinul Islam.

Tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar pendidikan Strata-1 di Jurusan Pendidikan IPA-Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram. Penulis menyadari dalam proses penyusunan Proposal Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Yahdi, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dadan Supardan, S.Si., M.Biotech selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Alwan Mahsul M.Pd, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan selama studi.
3. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan IPA Biologi UIN Mataram, bapak Dr. Ir. Edi M. Jayadi, MP. dan Bapak Alwan Mahsul., M.Pd.
4. Semua Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan IPA Biologi UIN Mataram yang telah memberikan bimbingan selama menjalani perkuliahan.

5. Ibu Hj. Lubna., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
6. Bapak Dr. H. Mutawali., M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram dan segenap civitas akademik FITK yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah berperan serta membantu dalam penyusunan Proposal Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga apa yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan ridha serta balasan dari Allah Subhanahu Wata'ala. *Aaamiiin Allahumma Aaamiiin.*

Tak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan, agar terciptanya pendekatan kepada taraf yang sempurna dan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya

Mataram, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	5
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
1. Hutan	7
2. Fungsi Hutan	9
3. Jenis-jenis Hutan	11
4. Inventarisasi Hutan	14
5. Peranan Inventarisasi Hutan	15
6. Ruang Lingkup Inventarisasi Hutan	16
7. Ekowisata	18
F. Kerangka Teori	22
G. Metode Penelitian	24

1. Pendekatan Penelitian	24
2. Kehadiran Peneliti	24
3. Lokasi Penelitian	24
4. Sumber Data	25
5. Prosedur Pengumpulan Data	25
6. Teknik Analisis Data	27
7. Pengecekan Keabsahan Data	27
H. Rencana Jadwal Kegiatan	28
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	30
A. Pengumpulan dan Penyajian Data	30
B. Gambar Hasil Pengamatan	31
C. Analisis Data	35
BAB III PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Pembahasan	42
BAB IV PENUTUP	51
A. Simpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	58

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil pengamatan.....	26
Tabel 1.2. Hasil analisis data	28
Tabel 1.3. Rencana jadwal kegiatan penelitian	29
Tabel 2.1. Data hasil pengamatan jenis pohon.....	30
Tabel 2.2. Kunci determinasi	39
Tabel 2.3. Hasil analisis kerapatan.....	40

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema transek pengamatan tingkat pohon	26
Gambar 2.1. Hasil dokumentasi	31
Gambar 2.2. Hasil dokumentasi	32
Gambar 2.3. Herbarium	33
Gambar 2.4. Herbarium	34
Gambar 3.1. Peta Wilayah Desa Aik Bukak	41

Perpustakaan UIN Mataram

**STUDI INVENTARISASI POHON DI HUTAN AIK BONE DESA AIK
BUKAK KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Oleh

Nurussolihat

Nim 151145109

Aik Bone merupakan daerah kawasan hutan lindung yang terdapat di Lombok Tengah. Hutan ini memiliki ketinggian 445,00 mdpl. Keberlangsungan fungsi hutan lindung sangat ditentukan oleh keberadaan vegetasi didalamnya dan diperlukan upaya pengelolaan yang didasarkan pada analisis vegetasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jumlah jenis pohon yang terdapat di Kawasan Hutan Aik Bone Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, menggunakan teknik analisis vegetasi dengan metode jelajah dengan metode transek sepanjang area penelitian sebanyak 3 transek. Hasil inventarisasi vegetasi tingkat pohon ditemukan 9 jenis tergolong kedalam 5 famili diantaranya famili moraceae, famili anacardiaceae, famili meliaceae, famili apocynaceae dan famili myrtaceae dengan total individu 170. Hasil analisis vegetasi menunjukkan jenis pohon mahoni, terap dan jelatang bulan mendominasi dengan Indeks Nilai Penting pohon mahoni 56,43, pohon terap 37,61 dan pohon jelatang bulan 33,85.

Kata kunci: Hutan lindung, Inventarisasi pohon, analisis vegetasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam terbesar di dunia. Letak geografisnya yang berada di sekitar garis katulistiwa serta berada diantara benua Asia dan Australia menyebabkan tingginya keanekaragaman jenis sumber daya alam yang dimiliki, salah satunya seperti ekosistem hutan.² Hutan pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu ekosistem yang didominasi oleh pepohonan beserta tumbuh-tumbuhan beraneka jenis spesies yang berperan penting sebagai penyanggah kehidupan di bumi.³ Hutan juga memiliki peranan dalam menjaga keseimbangan iklim serta memberi keindahan alam pada umumnya dan khususnya dalam bentuk cagar alam dan suaka marga satwa.⁴

Pengelompokan hutan di Indonesia dilakukan berdasarkan keadaan iklim, jenis tumbuhan, ketinggian tempat, dan berdasarkan fungsi.⁵ Berdasarkan fungsinya, hutan di Indonesia menurut undang-undang Nomor 41 tahun 1999 dibagi menjadi hutan konservasi, hutan

² Wawan W. Efendi, Fitroh N.P., Hapsari, Zulaikhah Nuraini, "Studi Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Coban Rondo Kabupaten Malang", 2013, *Cogito Ergo Sum*, 2(3): 173.

³ Akbar Arafah Embo, Roni Koneri, Saroyo, Adelfia Papu, "Inventarisasi Jenis Pohon Pada Cagar Alam Gunung Ambang, Sulawesi Utara", *Jurnal MIPA Unsrat Online*, 2015, 4(2): 115-119.

⁴ Soleh Mulyana, "Kajian Jenis Pohon Potensial untuk Hutan Kota di Bandung, Jawa Barat", *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 2013, 10(1): 58-71.

⁵ Muhammad Abdullah, Dewi Mustikaningtyas, Talitha Widiatningrum, "Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Hujan Dataran Rendah Desa Nyamplung Pulau Karimunjawa", *Biosaintifika*, 2010, 2(2): 75-81.

lindung dan hutan produksi.⁶ Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur siklus hidrologi, mengurangi erosi, mencegah bahaya banjir dan memelihara kesuburan tanah. Menurut Wiriyono (2003), menyatakan bahwa hutan lindung juga berfungsi sebagai habitat bagi tumbuhan dan hewan, penyerap karbondioksida dan penghasil oksigen, dan bahkan sebagai produsen hasil-hasil hutan non kayu.⁷

Kondisi hutan lindung di Indonesia sekarang ini sangatlah memprihatinkan, baik kualitas maupun kuantitasnya mengalami penurunan akibat pemanfaatan hutan secara berlebihan seperti penebangan liar, perburuan, industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berbagai kegiatan tersebut berdampak kurang baik terhadap vegetasi hutan, diantaranya perubahan komposisi hewan maupun tumbuhan karena habitatnya terganggu. Selain itu, dampak lain yang dapat disebabkan akibat pemanfaatan hutan secara berlebihan yaitu seperti banjir dan tanah longsor.⁸ Pada dasarnya pemanfaatan hutan selain untuk perbaikan iklim mikro suatu wilayah dapat digunakan sebagai area rekreasi untuk masyarakat umum. Salah satunya dengan

⁶ Syamsu Alam dan Hajawa, "Peranan Sumber Daya Hutan Dalam Perekonomian dan Dampak Pemungutan Rente Hutan Terhadap Kelestarian Hutan di Kabupaten Goa", *Jurnal Perennial*, 2007, 3(2): 59.

⁷ Kondisi Umum Pulau Lombok, *Artikel Bogor Agricultural University*, 2011, Institut Pertanian Bogor: 100-101.

⁸ Elza Safitri, Rizki, Wiwin Lena Sari, "Inventarisasi Pohon di Hutan Pinang Makmur Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya", *Bioconcetta*, 2016, 2(1): 76.

kegiatan ekowisata sebagai bentuk pemanfaatan hutan.⁹ Ekowisata merupakan kegiatan yang ramah lingkungan yang mengedepankan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga ekowisata merupakan suatu bentuk industri pariwisata yang dapat menciptakan peluang kerja dan membantu kegiatan konservasi.¹⁰

Konservasi merupakan bentuk pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Salah satu bentuk konservasi yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan inventarisasi. Inventarisasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan data pada objek tertentu. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya seperti inventarisasi pohon. Kegiatan inventarisasi pohon sangat berperan dalam menyajikan informasi tentang keadaan sumber daya, potensi kekayaan alam hutan, serta lingkungannya secara lengkap baik keadaan maupun karakteristik dari berbagai jenis pohon. Data pohon sangat berpengaruh terhadap kualitas hutan bisa dilihat dari tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di hutan tersebut. Semakin banyak jenis tumbuhan atau pohon yang ditemukan maka hal itu menunjukkan bahwa hutan tersebut berada dalam kondisi baik. Setiap hutan memiliki nilai potensi pohon yang berbeda-beda. Khususnya

⁹ Erlin Damayanti, Mochammad Saleh Soeaidy, Heru Ribawanto, "Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal", *Jurnal Administrasi Publik*, 2 (3): 464-470.

¹⁰ Restu Prabawati Kurnia, I Gusti Putu Suryadarma, "Perangkat Pembelajaran Biologi Kegiatan *Ecotourism* untuk Mengasah Keterampilan Proses Sains dan Sikap Peduli Lingkungan", *Inovasi Pendidikan IPA*, 2016, 2 (2): 232.

pohon yang terdapat pada hutan yang tersebar di tiap provinsi di Indonesia.¹¹

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan luas wilayah kurang lebih 20.153,15 juta Ha yang terdiri dari beberapa kabupaten/kota dengan luas hutan secara keseluruhan mencapai 1.071,722 juta Ha yang terdiri dari hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Luas hutan lindung mencapai 430,485,00 Ha (41,91%), dan diantaranya adalah hutan lindung yang terdapat di wilayah Kabupaten Lombok Tengah seluas 11,917,10 Ha. Besarnya persentase luas kawasan Hutan Lindung di Kabupaten Lombok Tengah dapat diperkirakan mempunyai peranan yang cukup besar, baik dari aspek ekologi, sosial maupun ekonomi, sehingga perlu adanya data tentang inventarisasi jenis pohon di daerah tersebut.¹²

Informasi mengenai keanekaragaman, struktur dan komposisi jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan Hutan Lindung Lombok Tengah merupakan informasi penting yang dibutuhkan banyak pihak, khususnya di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Akan tetapi sampai saat ini belum terdapat data secara lengkap khususnya mengenai vegetasi Hutan Lindung Aik Bone. Hutan Lindung Aik Bone adalah salah satu hutan di Kecamatan Batukliang Utara yang

¹¹ Doni Eko Fernando, I Made Sukerta, I Made Suryana, "Inventarisasi Pepohonan Pada Kawasan Hutan Di Kabupaten Jembrana", *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 2016: 43.

¹² Andelissa Nur Imran, "Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam pemanfaatan Potensi Ekowisata bagi pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni", *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2012, 23 (2): 85 - 102.

letaknya di tengah pemukiman masyarakat. Kondisi ekologis wilayahnya ditumbuhi tumbuhan hijau yang didominasi oleh pepohonan. Wilayah ini masih membutuhkan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam rangka untuk mengetahui jenis-jenis vegetasi pohon yang terbentuk karena kawasan hutan Aik Bone saat ini dikembangkan menjadi tujuan wisata oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang Studi Inventarisasi Pohon di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan penting yang akan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu berapa jumlah jenis pohon yang terdapat di Kawasan Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah jenis pohon yang terdapat di Kawasan Hutan Aik Bone Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Adapun manfaat dilakukannya penelitian inventarisasi pohon pada Kawasan Hutan Aik Bone di Desa Aik Bukak Kabupaten Lombok Tengah ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis pohon yang dapat membantu upaya konservasi, dapat mengetahui komposisi serta struktur vegetasi hutan yang menggambarkan keseimbangan ekosistem hutan,

selain itu dapat digunakan sebagai nilai potensi dalam ekowisata untuk menarik perhatian wisatawan.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada jenis pohon yang terdapat di Kawasan Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Inventarisasi pohon yang akan diteliti yaitu pohon dewasa berdiameter ≥ 20 cm yang didapatkan di beberapa titik pengambilan sampel di Kawasan Hutan Aik Bone Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode jelajah dengan metode transek.¹³ Data yang diambil dari kegiatan ini adalah nama semua jenis pohon yang terdapat di masing-masing transek.

Penelitian inventarisasi pohon ini menggunakan alat survey lapang. Alat untuk survey lapang adalah dengan menggunakan GPS untuk menentukan koordinat lokasi, soil tester untuk mengukur pH, kamera untuk mendapatkan gambar, meteran, tali raffia, koran, parang dan alat tulis. Bahan yang digunakan adalah semua jenis pohon dewasa berdiameter ≥ 20 cm dan sampel diidentifikasi dengan menggunakan buku acuan panduan pengenalan jenis tumbuhan yang dapat membantu dalam menginventarisasi.

¹³ Muhammad Muhaimin, Imawan Wahyu Hidayat, Muslim, "Eksplorasi Tumbuhan dan Studi Komposisi Vegetasi di Zona Bukit dari Gunung Patah, Bengkulu", *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 2016, 2 (2): 132-137.

E. Telaah Pustaka

1. Hutan

Hutan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekologi dan tata air (Alansi *et al.*, 2009; Bosh dan Hewlett, 1982; Ilstedt *et al.*, 2007, Saptarini *et al.*, 2007), ekonomi dan ekowisata/jasa lingkungan (Mukhamadun *et al.*, 2008; Pareraet *et al.*, 2006; Sianturi, 2001). Namun demikian, sumberdaya hutan pada kenyataannya rentan mengalami perubahan baik secara alamiah maupun sebagai akibat dari aktivitas manusia (antropogenik), sehingga peran hutan dalam berbagai aspek tersebut dapat menjadi tidak maksimal atau bahkan sebaliknya. Dalam hal ini, informasi tentang karakteristik hutan khususnya keadaan vegetasi penting untuk menunjang perencanaan dan evaluasi penerapan suatu model pengelolaan hutan.¹⁴

Informasi mengenai suatu spesies tumbuhan sangatlah diperlukan bagi upaya konservasi dan pemanfaatannya di masa yang akan datang. Informasi mengenai habitat, distribusi, populasi, dan potensi pemanfaatannya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi dan upaya konservasi suatu spesies tumbuhan. Hal ini berlaku tidak hanya bagi spesies dengan status konservasi yang sudah termasuk kategori langka, akan tetapi sebaiknya juga

¹⁴ Muhamad Husni Idris, Sitti Latifah, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Endah Wahyuningsih, Indriyatno, Rima Vera Ningsih, "Studi Vegetasi Dan Cadangan Karbon Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru, Bayan Lombok Utara", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2013, 7 (1): 26

berlaku bagi spesies yang memiliki potensi pengembangan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Laju konversi habitat alami berupa hutan di Indonesia lebih cepat dibandingkan dengan upaya untuk mendokumentasikan, menyelamatkan dan mengkonservasi spesies tumbuhan yang hidup di dalamnya.¹⁵ (Kusuma, 2013), mengemukakan bahwa untuk menelusuri keberadaan spesies *Syzygium ampliflorum* di habitat alaminya tidak mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan telah hilangnya hutan yang menjadi habitat alaminya di wilayah Gunung Galunggung, Jawa Barat akibat konversi hutan menjadi peruntukan lainnya.¹⁶

Potensi vegetasi merupakan salah satu data dan informasi penting yang diperlukan dalam pengembangan suatu model pengelolaan hutan. Kajian tentang potensi vegetasi (Arrijani *et al.*, 2006; Arrijani, 2008; Mukrimin, 2011) umumnya menggunakan parameter kerapatan (jumlah individu per satuan luas), frekuensi (proporsi jumlah sampel dengan spesies tertentu terhadap total jumlah sampel), dominasi penutupan (proporsi luas bidang dasar yang ditempati suatu spesies terhadap luas total habitat) dan Index Nilai Penting (INP). INP yang diperoleh dari penjumlahan nilai kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif, merupakan parameter kuantitatif yang menyatakan dominansi suatu spesies

¹⁵ Darmanto, "Konservasi Global, Taman Nasional dan Praktek Lokal di Pulau Siberut, Sumatera Barat", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2011, 5(1): 57.

¹⁶ Deden Mudiana, "Karakteristik Habitat *Syzygium Pycnanthum* (Merr.) L.M. Perry Di Gunung Baung, Jawa Timur", *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 2017, 14 (2): 67-89.

dalam suatu komunitas tumbuhan. Keragaman vegetasi dalam hal struktur dan komposisi yang terdapat di suatu wilayah pada prinsipnya merupakan cerminan dari hasil interaksi antara berbagai faktor lingkungan dan dapat berubah akibat faktor aktivitas manusia (antropogenik) (Sundarapandian dan Swamy, 2000).¹⁷

2. Fungsi Hutan

Hutan sebagai salah satu kekayaan alam mempunyai 3 fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi pelestarian dan perlindungan alam, sumberdaya alam dan lingkungan.
- 2) Fungsi produksi dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup manusia.
- 3) Fungsi sosial serta pengembangan hutan bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat setempat.¹⁸

Menurut Rahardjanto (2004), fungsi hutan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Hutan merupakan penyimpan tumbuhan dan hewan yang sudah teruji keberadaannya, dengan demikian hutan merupakan gudang gen, yang sewaktu-waktu dapat diambil untuk pemuliaan tanaman.

¹⁷ Subeno, "Kelimpahan Dan Keanekaragaman Tanaman Pakan Rusa Ba Wean Di Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Bawean, Jawa Timur", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2009, 3(1): 49.

¹⁸ Ryke Nandini, "Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok", *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 2013, 10(1): 43-55.

- 2) Hutan merupakan penyangga penyakit dan hama. Jika pada suatu waktu timbul ledakan suatu penyakit atau hama, maka akibatnya bisa diperkecil karena penampungan hutan.
- 3) Hutan atau vegetasi pada umumnya dapat menyerap CO₂ di suatu lingkungan yang sedang tercemar oleh asap kendaraan bermotor, pabrik atau instalasi dengan gas buangnya berupa karbon monoksida maupun karbondioksida. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hutan berfungsi sebagai penyaring udara.
- 4) Hutan merupakan pelindung terhadap angin. Lebatnya vegetasi di suatu hutan mengurangi atau mencegah kencangnya tiupan angin yang terlalu kuat bagi tanaman budidaya ataupun bagi daerah pemukiman.
- 5) Hutan merupakan pengatur siklus hidrologi.
- 6) Hutan merupakan pengatur suhu lingkungan. Sinar matahari yang langsung memancar ke permukaan bumi sebagian diserap oleh tumbuhan, sehingga lingkungan tidak langsung dan cepat menjadi panas.
- 7) Hutan merupakan suatu ekosistem yang relatif stabil sehingga dapat diperhitungkan dalam perencanaan pemukiman, persawahan, perladangan.

- 8) Hutan sebagai sumber kekayaan alam baik nabati maupun hewani yang mendukung kesejahteraan manusia.¹⁹

3. Jenis-jenis Hutan

Hutan berdasarkan permudaannya dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) **Hutan alam (*Natural Forest*)**: hutan alam merupakan hasil suksesi pertumbuhan dan perkembangan tumbuh-tumbuhan secara alami, mulai dari tumbuhan sederhana sampai menjadi hutan tanpa adanya campur tangan manusia selain itu hutan alam mempunyai diversitas flora yang tinggi seperti bentuk dan ukuran pohon yang bermacam-macam.
- 2) **Hutan buatan (*Artificial Forest*)**: hutan buatan adalah hutan tanaman pohon yang sengaja di tumbuhkan oleh manusia dan dikelola secara intensif. Area hutan buatan merupakan areal bekas tebangan hutan alam.
- 3) **Hutan permudaan alam (*Natural Regeneration Forest*)**: hutan yang merupakan campuran permudaan alam dan buatan, dapat dijumpai pada pengelolaan hutan yang belum intensif. Hutan permudaan alam setelah dilakukan penebangan, maka terjadi permudaan kembali pada hutan tersebut secara alami, akan tetapi

¹⁹ A. Pudjiharta, "Pengaruh Pengelolaan Hutan Pada Hidrologi", *Info Hutan*, 2008, 5(2): 141-145.

agar hasil permudaan memuaskan maka perlu campur tangan manusia dengan melakukan penanaman.²⁰

Menurut Djajapertundja (2011), kawasan hutan dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan fungsinya yaitu:

- 1) **Hutan produksi:** hutan yang ditumbuhi oleh jenis-jenis pohon yang dapat dipungut kayunya secara komersial untuk digunakan sebagai bahan untuk berbagai keperluan seperti bahan baku bagi industri perkayuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan ekspor.
- 2) **Hutan lindung:** hutan yang berperan dalam pengaturan siklus hidrologi, mengurangi erosi, mencegah bahaya banjir dan memelihara kesuburan tanah. Kawasan hutan lindung memerlukan pengawasan yang intensif karena jika terjadi pengurangan kawasan lindung akan menyebabkan hilangnya fungsi kawasan lindung dalam meresapkan air ketika terjadinya hujan, sehingga dapat menimbulkan bencana alam seperti banjir perubahan iklim dan lain-lain.
- 3) **Hutan suaka alam:** adalah hutan yang keadaan alamnya memiliki sifat yang khas dan dapat diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati atau pemanfaatan lainnya. Hutan tersebut memiliki berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, satwa-satwa

²⁰ Titi Kalima, “ Keragaman Jenis Dan Populasi Flora Pohon Di Hutan Lindung Gunung Slamet, Baturraden, Jawa Tengah”, *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 2007, 4(2): 151-152.

yang langka, sehingga berperan penting bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.²¹ Hutan suaka alam dibagi menjadi:

- a. Cagar alam, yaitu hutan yang keadaan alamnya sangat khas merupakan tempat alam hewani dan alam nabati yang perlu dilindungi untuk kepentingan pengetahuan kebudayaan.
- b. Suaka margastwa, yaitu hutan yang dan dilindungi sebagai suatu tempat hidup margastwa yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional.²²

4) **Hutan wisata:** hutan yang mempunyai nilai estetika serta dibina secara khusus untuk keperluan pariwisata.²³ Hutan wisata ini dibagi menjadi:

- a. Taman wisata, yaitu kawasan hutan yang dapat dibina dan dipelihara karena keindahan alamnya dapat dijadikan objek pariwisata dan rekreasi.
- b. Taman wisata buru, yaitu kawasan hutan yang memiliki satwa liar untuk dapat diburu sehingga kawasannya dapat

²¹ Ryke Nandini, "Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok", *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 2013, 10(1): 43-55.

²² Agus Setiawan, Hadi S. Alikodra, Andi Gunawan, Dan Dedy Darnaedi, "Keanekaragaman Jenis Pohon dan Burung di Beberapa Areal Hutan Kota Bandar Lampung", *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 2006, 12(1): 1-13.

²³ Ryke Nandini, "Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok", *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 2013, 10(1): 43-55.

dikembangkan menjadi kawasan perburuan satwa yang dilaksanakan secara teratur dan terkendali.²⁴

4. Inventarisasi Hutan

Ilmu inventarisasi hutan adalah salah satu cabang ilmu kehutanan yang membahas tentang metode penaksiran potensi hutan. Metode penaksiran adalah cara pengukuran sebagian atau seluruh elemen dari suatu obyek yang menjadi sasaran pengamatan untuk mengetahui sifat-sifat dari obyek yang bersangkutan. Sebagai cabang ilmu, inventarisasi hutan dapat didefinisikan suatu cabang ilmu kehutanan yang membahas tentang cara pengukuran sebagian atau seluruh elemen-elemen dari suatu lahan hutan untuk mengetahui sifat-sifat dan/atau nilai kekayaan di atas lahan hutan²⁵

Potensi hutan adalah nilai kekayaan yang terkandung dalam suatu lahan hutan, baik yang secara nyata ada pada saat pengamatan maupun perkiraan pengembangan/pertumbuhannya pada masa mendatang. Potensi hutan meliputi potensi fisik dan potensi hayati (biologis). Potensi fisik terkait dengan kondisi tanah, kondisi iklim dan kondisi topografi lahan hutan. Sedangkan potensi hayati meliputi

²⁴Agus Setiawan, Hadi S. Alikodra, Andi Gunawan, Dan Dedy Darnaedi, “Keanekaragaman Jenis Pohon dan Burung di Beberapa Areal Hutan Kota Bandar Lampung”, *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 2006, 12(1): 1-13.

²⁵Daud Malamassam, “Inventarisasi Hutan”, *Modul Pembelajaran*, Universitas Hasanuddin Makasar, Makasar, 2009, hlm. 2.

struktur dan komposisi vegetasi (khususnya pohon), serta diversitas dan jumlah satwa dalam lahan hutan yang bersangkutan.²⁶

Berdasarkan pengertian inventarisasi hutan di atas maka secara singkat dapat dikatakan bahwa ilmu inventarisasi hutan adalah suatu cabang ilmu yang membahas tentang teori dan metode pendataan kekayaan berupa hutan. Dengan demikian peranan inventarisasi hutan adalah sama dengan peranan dari keberadaan atau ketersediaan data kekayaan hutan itu sendiri.

5. Peranan Inventarisasi Hutan

Kekayaan hutan akan mempunyai nilai jika dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam kaitan dengan pemanfaatan inilah maka diperlukan data atau informasi yang menjadi dasar dalam penyusunan rencana pemanfaatan tersebut. Tanpa adanya data yang cukup, baik dalam hal jumlah maupun dalam hal mutu, maka suatu rencana tidak dapat mendukung suatu pemanfaatan kekayaan berupa hutan secara optimum.²⁷

Sejalan dengan itu pula, pengumpulan data atau informasi harus mempertimbangkan faktor-faktor efisiensi dan efektifitas. Efisiensi berarti informasi yang dimaksud harus mempunyai nilai manfaat yang jauh lebih besar dari pada nilai pengorbanan tenaga, waktu dan biaya

²⁶ Soleh Mulyana, " Kajian Jenis Pohon Potensial untuk Hutan Kota di Bandung, Jawa Barat", *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 2013, 10(1): 58-71.

²⁷ Bambang Sulistyantara, Heru Rahmatullah, "Penyusunan Program Aplikasi Inventarisasi Pohon di Jalan Kh. Rd. Abdullah Bin Nuh Bogor", *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2012, 4(2): 18.

yang digunakan untuk mendapatkannya. Sedangkan efektif bermakna bahwa keberadaan atau ketersediaan data tersebut harus tepat waktu dan harus menunjang pencapaian suatu tujuan tertentu secara tepat waktu pula.²⁸

Dengan demikian peranan inventarisasi dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi berperan dalam menyiapkan data yang akurat, melalui upaya-upaya yang efisien dan efektif.
- 2) Inventarisasi berperan dalam menentukan tersusunnya rencana pemanfaatan secara optimum.
- 3) Inventarisasi berperan sebagai suatu langkah awal yang sangat menentukan dalam pendayagunaan hutan secara lestari.²⁹

6. Ruang Lingkup Inventarisasi Hutan

Cakupan bahasan inventarisasi hutan meliputi elemen-elemen yang perlu diamati atau dicatat melalui inventarisasi hutan. Secara garis besar, elemen-elemen tersebut dapat digolongkan atas tiga kelompok, yaitu:

- 1) Keadaan lahan hutan, yang antara lain meliputi jenis tanah, kondisi fisik, biologi dan kimia tanah, kondisi iklim, serta kondisi topografi. Faktor-faktor inilah yang telah, sedang mempengaruhi kondisi

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wahyu Widiyono, "Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan dan Kesesuaian Lahan untuk Konservasi Daerah Tangkapan Sumber Mata Air "Wetihu" Desa Baudaok Kecamatan Tasifeto Timur – Belu", *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2010, 11(3): 353 – 361.

pertumbuhan/perkembangan vegetasi (khususnya pohon-pohon) yang berada pada suatu lahan hutan.

- 2) Keadaan tegakan, antara lain meliputi: luas areal (yang produktif dan non produktif), struktur tegakan dan komposisi jenis, penyebaran kelas umur, penyebaran ukuran pohon, keadaan pertumbuhan, keadaan permudaan, kerapatan tegakan, penyebaran kelas, dan keadaan tempat tumbuh.
- 3) Keterangan yang bersangkutan-paut dengan pemanfaatan, yang meliputi aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan, termasuk pola penggunaan lahan.³⁰

Pohon-pohon berukuran besar merupakan bagian penting dalam struktur hutan tropis. Pohon besar tersebut merupakan struktur utama dan memiliki fungsi yang unik yang tidak disediakan oleh pohon-pohon berukuran kecil (Lindenmeyer *et al.*, 2012).³¹ Sebagai contoh, fungsi pohon besar di antaranya menyimpan stok karbon dalam jumlah yang besar, menciptakan iklim mikro yang mempengaruhi nutrisi tanah, memainkan peranan yang penting dalam hidrologi lokal, menyediakan sumber makanan bagi hewan dalam bentuk buah, daun, nektar, serta menjadi tempat tinggal atau berteduh beberapa jenis vertebrata (Clark & Clark, 1996). Terkait fungsinya sebagai penyimpan stok karbon, pohon besar telah diketahui memainkan

³⁰ *Ibid.*

³¹ Andes Hamuraby Rozak, Sri Astutik, Zaenal Mutaqien, Didik Widyatmoko, Endah Sulistyawati, "Hiperdominansi Jenis dan Biomassa Pohon di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2017, 2(1): 85-96.

peranan yang penting dalam siklus karbon global sehingga menjadi fokus utama dalam penelitian biomassa dan atau karbon dalam beberapa tahun terakhir ini (Slik *et al.*, 2013).³²

Namun demikian, jumlah pohon besar pada suatu kawasan hutan tidak begitu banyak dan cenderung menurun terutama pada hutan dataran rendah akibat dari kegiatan manusia maupun karena bencana alam seperti pembalakan hutan, kebakaran hutan, dan lain-lain (Barlow *et al.*, 2013).³³ Jumlah jenis pohon besar pun tidak begitu banyak, dari jumlah sekitar 53.000 jenis pohon yang ada di hutan tropis (Bastin *et al.*, 2015).³⁴ Kawasan yang bebas dari kegiatan penebangan pohon dan relatif aman dari bencana alam seperti kebakaran adalah kawasan taman nasional. Kawasan tersebut merupakan kawasan terproteksi dan termonitor secara intensif sehingga dapat meminimalisasi kerusakan akibat campur tangan kegiatan manusia.³⁵

7. Ekowisata

The International Ecotourism Society (TIES) pada awal tahun 1990, memberi tawaran konsep yang bernama ekowisata. Ekowisata

³² Muhamad Husni Idris, Sitti Latifah, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Endah Wahyuningsih, Indriyatno, Rima Vera Ningsih, "Studi Vegetasi Dan Cadangan Karbon Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru, Bayan Lombok Utara", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2013, 7 (1): 26.

³³ Hero Marhaento, Lies Rahayu Wijayanti Faída, "Risiko Kepunahan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Gunung Merapi: Tinjauan Spasial", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2015, 9(2): 78.

³⁴ Soleh Mulyana, "Kajian Jenis Pohon Potensial untuk Hutan Kota di Bandung, Jawa Barat", *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 2013, 10(1): 58-71.

³⁵ Mukhlison, "Pemilihan Jenis Pohon untuk pengembangan Hutan Kota di Kawasan Perkotaan Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2013, 7 (1): 41.

secara substantif sebagai perwujudan kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dari eksploitasi alam dan kultur masyarakat setempat. Kehadiran pariwisata tidak dapat dimaknai dengan tercerabutnya budaya lokal yang ada. Kehadiran pariwisata juga tidak dapat dimaknai mengisolir dan memperbudak masyarakat di lingkungannya sendiri oleh kekuatan kapital. Ekowisata hadir sebagai tawaran konsep, yang mencoba merombak konsep wisata konvensional yang eksploitatif dan tidak ramah lingkungan. Konseptualisasi ekowisata mengedepankan unsur kepedulian, tanggung jawab, komitmen terhadap keaslian budaya dan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat. Jangan sampai membangun pariwisata daerah, namun tidak memberi dampak positif bagi masyarakat setempat.³⁶

Wisatawan melakukan perjalanan dari daerah asalnya menuju daerah tujuan wisata dengan berbagai motif wisata yang mendorong aktifitas tersebut, seperti motif pendidikan, motif spiritual, motif bersenang-senang dan banyak lagi selain itu pula jarak perjalanan juga menentukan daerah tujuan wisata yang dipilih. Pengertian ekowisata mengacu pada *the ecotourism society* bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Goodwin mengemukakan: “..low

³⁶ Ahmad Fadli, “*Reinventing Government* Ekowisata Kabupaten Jember”, *Fenomena*, 15 (2), 2016:309.

impact nature tourism which contributes to the maintenance of species and habitats either directly through a contribution to conservation and/or indirectly by providing revenue to the local community sufficient for local people to value, and therefore protect, their wildlife heritage as a source of income.”³⁷

Dari sekian banyak pengertian ekowisata, pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip utama yaitu:

- 1) Suatu model pengembangan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah secara alam.
- 2) Untuk menikmati keindahannya, juga melibatkan unsur pendidikan (*Edu-Tourism*), pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam.
- 3) Memiliki fungsi sosial budaya ekonomi seperti peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat sekitar.³⁸

Sebagai dasar evaluasi fungsi kawasan dan pengembangan potensi ekowisata, produk wisata mencakup tiga aspek yang dikenal dengan istilah triple A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas). Produk wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijual sebagai

³⁷ Nur Emma Suriani, M. Nurdin Razak, “Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran”, *Jurnal Penelitian D3 Pariwisata*, 2011, 24 (3): 251-260.

³⁸ Muhammad Nurdin, “Wisata Hutan Mangrove Wonorejo : Potensi Ecotourism Dan Edutourism Di Surabaya”, *Jurnal Kelautan*, 2011, 4 (1): 13.

komoditas pariwisata. Atraksi wisata terdiri dari potensi flora, fauna, bentang alam dan atraksi buatan berupa seni dan budaya masyarakat.³⁹

Pengalaman di negara-negara Afrika menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat, seperti yang ditemukan di *Kruger National Park* di Afrika Selatan, Taman Nasional Kinibalu di Malaysia, *Yosemite* di Amerika Serikat, dan *Peak District* di Inggris. Masing-masing lokasi ekowisata tersebut mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional pada masing-masing negara tersebut. Hasil penelitian di negara-negara berkembang yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford, menunjukkan bahwa secara empiris ekowisata berperan dalam 4 indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi, dan konservasi sumber daya.⁴⁰ Hal tersebut juga merupakan obyek dan daya tarik wisata.

Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Obyek dan daya tarik wisata merupakan pertimbangan pertama dalam melakukan perjalanan. Tanpa

³⁹ Tatag Muttaqin, Ris Hadi Purwanto, Siti Nurul Rufiqo, "Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur", *GAMMA*, 2011, 6 (2): 152 - 161.

⁴⁰ Karsudi, Rinekso Soekmadi, Hariadi Kartodihardjo, "Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua", *JMHT*, 2010, 106 (3): 148-154.

keberadaan obyek dan daya tarik wisata tidak akan ditemui pelayanan penunjang kepariwisataan lainnya.⁴¹

Kriteria-kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitasnya menurut Honey, ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut:

- 1) Perjalanan ke kawasan alamiah
- 2) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah
- 3) Membangun kepedulian terhadap lingkungan.
- 4) Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi.
- 5) Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal.
- 6) Adanya penghargaan terhadap budaya setempat.
- 7) Mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi.⁴²

F. Kerangka Teori

Penelitian ini diawali dengan mengevaluasi Hutan Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam terbesar di dunia diketahui memiliki 30.000 spesies tanaman serta lebih dari 400 spesies pohon yang bermanfaat juga bernilai ekonomis tinggi. Pembagian hutan di Indonesia menurut undang-undang

⁴¹ Sigit Purwanto, Lailan Syaufina, Andi Gunawan, "Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi pengembangan Ekowisata", *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 2014, 4 (2): 119 - 125.

⁴² Deni, "Kajian Awal Terhadap Potensi Taman Baru Gunung Masigit Kareumbi, Jawa Barat untuk Pengembangan Ekowisata", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2010, 4(1): 52.

Nomor 41 tahun 1999 adalah hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi berdasarkan fungsinya. Hutan lindung berfungsi sebagai pengaturan siklus hidrologi, mengurangi erosi, mencegah bahaya banjir dan memelihara kesuburan tanah. Kondisi hutan lindung di Indonesia sekarang mengalami penurunan akibat pemanfaatan hutan secara berlebihan seperti penebangan liar yang berdampak kurang baik terhadap vegetasi hutan diantaranya perubahan komposisi hewan maupun tumbuhan karena merupakan habitatnya, adapun dampak lain seperti banjir dan tanah longsor. Pada dasarnya pemanfaatan hutan selain untuk perbaikan iklim mikro salah satunya dengan kegiatan ekowisata sebagai bentuk pemanfaatan hutan dapat membantu kegiatan konservasi. Konservasi dapat dilakukan melalui kegiatan inventarisasi. Hasil inventarisasi dapat dimanfaatkan sebagai dasar kajian ekowisata. Kegiatan inventarisasi pohon sangat berperan dalam menyajikan informasi tentang keadaan sumber daya, potensi kekayaan alam hutan, serta keadaan maupun karakteristik dari berbagai jenis pohon. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis vegetasi yang ada dengan melihat keanekaragaman jenis-jenis pohon yang menjadi indikator kualitas hutan tersebut apakah masih bagus atau sudah rusak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait inventarisasi pohon sehingga memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat hutan untuk dimanfaatkan sebagai sumber daya alam yang potensial tanpa merusak kualitas hutan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu adalah kualitatif deskriptif. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empiris, karena permasalahan yang diteliti sudah ada secara wajar di lapangan atau suatu tempat tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk memperoleh data yang diinginkan. Kehadiran peneliti di lokasi bertindak sebagai pengamat yang berperan sebagai peserta atau observer partisipatif, yaitu sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan dan dokumentasi, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian bukanlah untuk mempengaruhi objek penelitian, tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan seakurat dan subjektif mungkin, dan penelitalah yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisa, penafsir dan pada akhirnya sebagai pelapor data.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kabupaten Lombok Tengah sebagai tempat pengambilan sampel.

4. Sumber Data

1) Data primer

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua jenis pohon yang berdiameter ≥ 20 cm yang telah ditentukan berdasarkan rumus keliling lingkaran yaitu $K = \pi \cdot d$ yang terdapat di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Sampel pada penelitian ini adalah jenis pohon yang terdapat pada setiap plot penelitian.

2) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil-hasil studi, hasil survey, artikel, referensi pengenalan jenis tumbuhan, dan sebagainya untuk memperkuat hasil penelitian jenis pohon yang terdapat di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ada beberapa tahap yaitu:

1) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui jenis pohon yang terdapat di Hutan Aik Bone. Tahap awal observasi yaitu melakukan pengambilan sampel dengan cara menjelajah di hutan tersebut selanjutnya menentukan titik koordinatnya dengan menggunakan alat yaitu GPS, menarik garis

secara tegak lurus dari batas tepi area penelitian, panjang transek disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian. Mengukur diameter pohon setinggi dada dengan menggunakan tali ukur apabila terdapat pohon yang tepat pada garis. Kemudian mencatat data hasil pengamatan ke dalam tabel hasil pengamatan.

Gambar 1.1. Skema transek pengamatan tingkat pohon.

Keterangan:

1. Panjang transek sesuai area penelitian
2. Jarak antar transek 100 m

Tabel 1.1. Hasil pengamatan.

NO	Jenis Tumbuhan		Transek		
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	A	B	C
1					
2					
3.					
Dst.					

2) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa pengambilan gambar dan sampel jenis pohon yang terdapat di Hutan Aik Bone.

3) Koleksi

Dari sampel yang telah diambil, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan herbarium untuk memudahkan dalam mengidentifikasi nama jenis dan famili dari masing-masing jenis pohon yang diamati.

6. Teknik Analisis Data

Setelah didapatkan hasil dari pembuatan herbarium, selanjutnya mengidentifikasi masing-masing sampel di Laboratorium dengan menggunakan literatur yang ada kemudian melakukan pendeskripsian morfologi dan membuat kunci determinasi dari masing-masing sampel.⁴³ Data yang dihasilkan dari lapangan dan Laboratorium Universitas Islam Negeri Mataram kemudian dihitung kerapatannya menggunakan rumus analisis vegetasi Muller Dombonis dan Ellenbrg yaitu:

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{luas petak ukur}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{kerapatan satu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

⁴³ Metode Penelitian, *Artikel Bogor Agricultural University*, 2014.

$$\text{Frekwensi (F)} = \frac{\text{jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh petak}}$$

$$\text{Frekwensi Relatif (FR)} = \frac{\text{frekwensi suatu jenis}}{\text{frekwensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas petak ukur}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}^{44}$$

Tabel 1.2. Hasil analisis data.

NO	Nama lokal	K	KR	F	FR	D	DR	INP
1								
2								
3								
4								
5								
Dst.								

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan bahan referensi. Yang

⁴⁴ Doni Eko Fernando, I Made Sukerta, I Made Suryana, "Inventarisasi Pepohonan Pada Kawasan Hutan Di Kabupaten Jembrana", *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 2016:43.

dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

H. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 1.3. Rencana jadwal kegiatan penelitian.

No	Kegiatan	Bulan ke-			
		Maret	April	Mei	Juni
1	Penyusunan proposal	÷	÷		
2	Seminar proposal			÷	
3	Memasuki lapangan			÷	
4	Tahap seleksi dan analisis			÷	
5	Membuat draf laporan			÷	÷
6	Diskusi draf laporan			÷	÷
7	Penyempurnaan laporan			÷	÷
8	Ujian skripsi				÷

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Pengumpulan dan Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2.1. Data hasil pengamatan jenis dan jumlah pohon.

NO	Jenis Tumbuhan	Jumlah pertransek		
		A	B	C
1	Jelatang bulan	7	9	4
2	Jelatang kerbau	5	7	5
3	Beringin	4	2	2
4	Mahoni	22	17	23
5	Lembokek	-	1	2
6	Kumbi	1	4	2
7	Pule	7	9	-
8	Juwet	3	2	5
9	Terap	6	10	11

Tabel 2.1 di atas menunjukkan jenis pohon berdiameter ≥ 20 cm yang ditemukan di lokasi penelitian. Berdasarkan tabel tersebut terdapat 9 jenis pohon yang teramati di lokasi penelitian diantaranya pohon jelatang bulan, pohon jelatang kerbau, pohon beringin, pohon mahoni, pohon kumbi, pohon juwet, pohon lembokek, pohon terap dan pohon pule dengan total individu 170. Jumlah tertinggi yaitu pohon mahoni sedangkan yang terendah pohon lembokek.

B. Gambar Hasil Pengamatan

1. Gambar Hasil Dokumentas

Gambar 2.1. a) pohon jelatang bulan, b) pohon jelatang kerbau, c) pohon beringin, d) pohon mahoni.

Gambar 2.2. a) pohon kumbi, b) pohon lembokek, c) pohon juwet, d) pohon terap, e) pohon pule.

2. Gambar Hasil Koleksi

Gambar 2.3. Herbarium a) jelatang bulan, b) jelatang kerbau, c) beringin, d) mahoni.

Gambar 2.4. Herbarium e) kumbi, f) juet, g) lembokek, h) terap, i) pule.

C. Analisis Data

1. Analisis Jenis Pohon

Hasil dari beberapa jenis pohon yang telah ditemukan kemudian dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Berikut ini hasil deskripsi dari masing-masing jenis pohon yang ditemukan:

1) Spesies 1

Spesies 1 memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna putih, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau memiliki bangun daun bulat, pangkal daun bertoreh atau berlekuk membentuk jantung, ujung daun meruncing, bertulang daun menyirip, tepi daun bergerigi, permukaan daun berbulu halus dan rapat, dan daun majemuk menyirip berseling dengan jumlah anak daun genap dan anak daun pada ibu tangkai duduk berseling serta pada tiap buku-buku batang hanya terdapat satu daun.

2) Spesies 2

Spesies 2 memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna hijau bercak putih, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau memiliki bangun daun memanjang, pangkal daun runcing, ujung daun meruncing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun berbulu halus dan rapat. Daun dari

spesies ini termasuk daun majemuk menyirip dengan jumlah anak daun genap.

3) Spesies 3

Spesies 3 ini umumnya berukuran besar dengan tinggi 20-25 meter, berakar tunggang dan memiliki batang yang tegak dengan percabangan simpodial, bulat, permukaan kasar, dan coklat kehitaman, pada batang keluar akar gantung (akar udara). Pohon beringin memiliki daun berwarna hijau tua, bangun daun jorong, pangkal daun runcing, ujung daun meruncing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun gundul, dan daun majemuk menyirip ganda dua dikarenakan anak daun duduk pada cabang tingkat satu dari ibu tangkai.

4) Spesies 4

Spesies 4 ini termasuk pohon besar, memiliki sistem perakaran tunggang. Batang lurus berbentuk silindris, kulit luar berwarna coklat kehitaman, beralur dangkal seperti sisik, sedangkan kulit batang berwarna coklat tua, beralur dan mengelupas setelah tua. Percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau memiliki bangun daun memanjang, pangkal daun tidak bertoreh berbentuk tumpul, ujung daun meruncing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun gundul dan tergolong daun majemuk menyirip genap.

Sejumlah anak daun yang berpasang-pasangan di kanan kiri ibu tulang.

5) Spesies 5

Spesies 5 memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna hijau, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau memiliki bangun daun jorong, pangkal daun runcing, ujung daun runcing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun gundul, tergolong daun majemuk menyirip ganda. Spesies ini memiliki buah sejati tunggal berwarna hijau, ketika matang akan menguning dan membelah dengan sendirinya.

6) Spesies 6

Spesies 6 tersebut memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna hijau tua, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau memiliki bangun daun jorong, pangkal daun runcing, ujung daun runcing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun gundul. Tergolong daun majemuk campuran yaitu suatu daun majemuk ganda yang mempunyai cabang-cabang ibu tangkai memencar seperti jari dan terdapat pada ujung tangkai daun, tetapi pada cabang-cabang ibu tangkai ini terdapat anak-anak daun yang tersusun menyirip. Spesies ini memiliki alat perkembangbiakan berupa bunga majemuk tak

berbatas membentuk malai rata. Ibu tangkai bunga memiliki percabangan demikian pula seterusnya sehingga seakan-akan semua bunga terdapat pada suatu bidang dan agak melengkung. Bunga muncul pada ujung ranting daun, memiliki tangkai dan bertandan. Bunga berwarna hijau dan ungu kemerah-merahan serta tergolong bunga majemuk yang berbatas karena ujung lidah tangkainya selalu ditutup bunga.

7) Spesies 7

Spesies 7 memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna hijau keputihan, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau memiliki bangun daun jorong, pangkal daun runcing, ujung daun tumpul, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun gundul, dan termasuk daun majemuk campuran pada tiap buku-buku batang terdapat satu daun dan buahnya tergolong buah sejati tunggal.

8) Spesies 8

Spesies 8 memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna coklat, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau tua memiliki bangun daun jorong, pangkal daun runcing, ujung daun meruncing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun

berbulu kasar, dan termasuk daun majemuk menyirip berselang-seling.

9) Spesies 9

Spesies 9 memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang berkayu dan bercabang berwarna putih, percabangan pada batang simpodial, warna daun hijau dan bergetah, memiliki bangun daun jorong, pangkal daun runcing, ujung daun meruncing, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, permukaan daun gundul. Daun dari spesies ini tergolong daun majemuk bangun kaki.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut selanjutnya akan diklasifikasikan dengan menggunakan kunci determinasi berdasarkan buku panduan Van Steenis, dkk.

Tabel 2.2. Kunci determinasi famili jenis pohon hasil inventarisasi berdasarkan buku panduan Van Steenis, dkk.

No	Nomor Kunci Famili	Famili	Nama Lokal Tumbuhan
1	178.a.,237.a., 238.b.	Anacardiaceae	Jelatang bulan
2	178.a.,237.a., 238.b.	Anacardiaceae	Jelatang kerbau
3	124.a.	Moraceae	Beringin
4	207.b.,213.b.,235.a.	Meliaceae	Mahoni
5	91.b.,127.b.	Apocynaceae	Kumbi
6	158.1.,255.a.,264.b.	Myrtaceae	Juwet
7	124.a.	Moraceae	Lembokek
8	124.a.	Moraceae	Terap
9	91.b.,127.b.	Apocynaceae	Pule

2. Analisis kerapatan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan rumus analisis vegetasi Muller Dombonis dan Ellenbrg didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.3. Hasil analisis kerapatan.

NO	Jenis Pohon	K	KR	F	FR	D	DR	INP
1	Jelatang Bulan	5	10,75	1	11,99	0,007	11,11	33,85
2	Jelatang Kerbau	4,25	9,13	1	11,99	0,007	11,11	32,23
3	Beringin	2	4,30	1	11,99	0,007	11,11	27,4
4	Mahoni	15,5	33,33	1	11,99	0,007	11,11	56,43
5	Lembokek	0,75	1,61	0,67	8,03	0,007	11,11	20,75
6	Kumbi	1,75	3,76	1	11,99	0,007	11,11	26,86
7	Pule	4	8,60	0,67	8,03	0,007	11,11	27,74
8	Juwet	2,5	5,37	1	11,99	0,007	11,11	28,47
9	Terap	6,75	14,51	1	11,99	0,007	11,11	37,61
Jumlah		46,5	91,36	8,34	99,99	0,063	99,99	291,34

Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aik Bukak merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah dengan curah hujan 160,00 mm, kelembapan 28,00 % dan suhu rata-rata 30,00°C. Letaknya diapit oleh beberapa desa yaitu: sebelah utara Desa Setiling, sebelah selatan Desa Mas Mas, sebelah timur Desa Wajegeseng dan sebelah barat Desa Aik Berik. Aik Bukak terdiri dari 13 dusun dengan luas wilayah 650,43 Ha dan luas tanah hutan 8,00 Ha.

Berdasarkan profil desa, Desa Aik Bukak hanya memiliki tanah hutan lindung salah satunya Hutan Aik Bone yang merupakan daerah fokus penelitian. Hutan lindung Aik Bone merupakan salah satu hutan yang terdapat di tengah pemukiman dengan luas 4 Ha dan elevasi ketinggian dari dasar laut yaitu 445,00 Mdpl, pH tanah rata-rata 6,45 dan kelembaban tanah 20%.

Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Aik Bukak

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah diperoleh 9 jenis pohon tergolong menjadi 5 famili dengan jumlah total individu 170 pada pengamatan seluas 4 Ha (400 m²). Indeks Nilai Penting (INP) menunjukkan kepentingan suatu jenis tumbuhan serta peranannya dalam komunitas, dimana nilai penting pada vegetasi tingkat pohon didapat dari hasil penjumlahan Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) dan Dominansi Relatif (DR). Untuk mengetahui jenis vegetasi yang dominan di suatu lokasi dapat dilihat dengan mengetahui nilai tertinggi INP. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa INP tertinggi di hutan lindung Aik Bone untuk tingkat pohon adalah pohon mahoni 56,43, diikuti pohon terap 37,61, jelatang bulan 33,85 dan jelatang kerbau 32,23. Jumlah yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan jumlah yang didapatkan pada penelitian Syamsul (2014), di Hutan Lindung Sesaot Kabupaten Lombok Barat dengan curah hujan tertinggi yaitu berkisar antara 131,4 mm-151,6 mm. Suhu tertinggi berkisar antara 29,4°C-32,9°C, sedangkan suhu terendah berkisar antara 20,2°C-24,7°C yang memiliki luas 5950 Ha didapatkan 10 jenis pohon yang berdiameter di atas 20 cm diantaranya seperti pohon jelatang dengan nilai INP 65,65, beringin 9,9 dan pule 12,12. Dengan kondisi iklim yang hampir sama dengan lokasi penelitian memungkinkan terdapat kesamaan jenis pohon yang ditemukan di daerah penelitian. Dari

hasil penelitian, jelatang merupakan jenis tertinggi yang terdapat di Hutan Sesaot dan memungkinkan penyebarannya juga tersebar di seluruh hutan yang berada di Lombok.⁴⁵

Tullalesy (2012), menunjukkan jumlah jenis vegetasi pohon yang dijumpai pada tipe hutan hujan di pegunungan Kabupaten Seram bagian Barat provinsi Maluku pada pH 6,59-7,0, curah hujan rata-rata 527 mm dan suhu rata-rata 31,4°C terletak pada ketinggian 500,32 mdpl sebanyak 80 jenis dengan 38 famili. INP famili moraceae mendominasi hingga 95,55.⁴⁶ Roemantyo (2011), menemukan 93 jenis dengan 37 famili di Kawasan Labuan Lalang Taman Nasional Bali Barat dengan suhu rata-rata 25,2°C-28,3°C, curah hujan rata-rata 684 mm dan terletak pada ketinggian 347,14 mdpl. INP famili moraceae juga mendominasi mencapai 54,15.⁴⁷ Jumlah famili yang didapatkan di kabupaten Seram bagian Barat dan Kawasan Labuan Lalang ini berbeda dengan jumlah famili yang didapatkan pada lokasi penelitian meskipun jumlah letak ketinggian dari dasar laut tidak jauh berbeda namun curah hujan yang tinggi memungkinkan produktivitas pertumbuhannya sesuai.

Sama halnya dengan kondisi topografi pada lokasi penelitian Okvia (2008), di hutan Batu Busuk Kelurahan Lambuang Bukit Kecamatan

⁴⁵ Syamsul Hidayat, "Kondisi Vegetasi di Hutan Lindung Sesaot, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Informasi Dasar Pengelolaan Kawasan", *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2014, 3(2): 97-105.

⁴⁶ Titi Kalima, " Keragaman Jenis Dan Populasi Flora Pohon Di Hutan Lindung Gunung Slamet, Baturraden, Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 2007, 4(2): 151-152.

⁴⁷ Wahyu Widiyono, "Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan dan Kesesuaian Lahan untuk Konservasi Daerah Tangkapan Sumber Mata Air "Wetihu" Desa Baudaok Kecamatan Tasifeto Timur – Belu", *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2010, 11(3): 353 – 361.

Pauah Padang didapatkan 52 jenis dengan areal penelitian seluas 2400 m², curah hujan rata-rata 2874 mm dan suhu rata-rata 26,5°C. INP dari famili meliaceae mencapai 107,79.⁴⁸ Penelitian Yuhendri (2013), didapatkan 25 jenis didapatkan INP famili meliaceae 45,13 dengan areal penelitian seluas 1000 m, suhu pada kisaran 15°C-40°C.⁴⁹ Kondisi topografi dari kedua lokasi penelitian tersebut sangat berbeda dengan kondisi topografi di Hutan Aik Bone. Sehingga terdapat perbedaan jumlah jenis pohon yang ditemukan. Perbedaan jumlah jenis pohon pada lokasi yang berbeda dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dimiliki oleh masing-masing lokasi. Perbedaan ini disebabkan karena lingkungan merupakan faktor pembatas bagi tumbuhan baik lingkungan abiotik maupun lingkungan biotik.⁵⁰ Menurut Konzlowksi (2008), menyebutkan bahwa jumlah individu suatu tumbuhan erat hubungannya dengan lingkungan yang meliputi faktor iklim, geografis dan faktor biotik.⁵¹

Beragamnya nilai INP ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan tempat tumbuh seperti kelembaban, curah hujan, suhu dan tidak mampu berkompetisi, seperti perebutan akan zat hara, sinar matahari dan ruang tumbuh dengan jenis-jenis lainnya yang sangat

⁴⁸ Tri Cahyanto, Destiana Chairunnisa, Tony Sudjarwo "Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung" Edisi Agustus, 2014, 8(2): 159.

⁴⁹ Wahyu Widiyono, "Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan dan Kesesuaian Lahan untuk Konservasi Daerah Tangkapan Sumber Mata Air "Wetihu" Desa Baudaok Kecamatan Tasifeto Timur – Belu", *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2010, 11(3): 353 – 361.

⁵⁰ Wahyuni dan F. Togar Manurung, "Identifikasi Pohon Penghasil Buah Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Pemancing-Gunung Ambawang Bukit Bendera Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya", *jurnal Hutan Lestari*, 2017, 5(2):225-233.

⁵¹ Tri Cahyanto, Destiana Chairunnisa, Tony Sudjarwo, "Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung" Edisi Agustus, 2014, 8(2): 159.

mempengaruhi pertumbuhan pohon.⁵² Namun pertumbuhan pohon di hutan Aik Bone tergolong stabil dengan struktur tegakan yang seimbang berdasarkan keadaan lingkungan, luas lahan dan jumlah jenis. Keadaan iklim berdasarkan data dari stasiun klimatologi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2009-2017 tidak jauh berbeda dengan keadaan iklim di lokasi penelitian diketahui rata-rata lama penyinaran matahari mencapai 69,60 %, rata-rata kelembaban udara 98,97%, rata-rata suhu minimum 22,5°C dan suhu maksimum 31,4°C, rata-rata suhu udara 26,5°C dan rata-rata curah hujan 263,97 mm. Hasil inventarisasi pohon sesuai dengan lingkungan tempat tumbuh yang tidak jauh berbeda dari keadaan iklim tiap tahunnya.

Hasil inventarisasi didominasi oleh pohon mahoni dari famili meliaceae dan terap dari famili moraceae. Nilai penting pohon mahoni lebih tinggi dari jenis lainnya dikarenakan jenis ini cukup mendominasi pada beberapa transek. Pohon mahoni ditemukan pada transek awal pengamatan dimana lokasi ini merupakan daerah terbuka dan belum bervegetasi rapat, penyebaran pohon lebih tinggi dibandingkan jenis pohon lainnya dan memiliki jumlah paling banyak, sehingga kerapatannya juga tinggi. Pohon mahoni dapat tumbuh baik pada daerah beriklim dengan suhu rata-rata 20-28°C, tumbuh baik pada dataran rendah sampai 1500 m dpl (di atas permukaan air laut) pada berbagai jenis tanah yang bebas genangan dan pH 6,5-7,5. Selain itu, pohon

⁵² Wawan W. Efendi, Fitroh N.P., Hapsari, Zulaikhah Nuraini, "Studi Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Coban Rondo Kabupaten Malang", 2013, *Cogito Ergo Sum*, 2(3): 173.

mahoni memiliki pertumbuhan yang cepat, dan pada umur 7 hingga 15 tahun mahoni sudah tumbuh besar.⁵³ Famili meliaceae adalah suku anggota tumbuhan berbunga yang kebanyakan meliputi pohon, penyebaran distribusinya di daerah tropis. Genus yang ditemukan pada penelitian ini adalah pohon mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang juga beriklim tropis dapat tumbuh secara liar di hutan-hutan atau di antara semak belukar.⁵⁴

Pohon terap dari famili moraceae cukup mendominasi diduga jenis ini tumbuh menyebar dari sisa makanan hewan dimana buahnya juga dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Pohon jelatang juga mendominasi di kawasan hutan aik bone. Jenis genus dari famili moraceae yang ditemukan pada penelitian ini yaitu ficus dan artocarpus. Genus ficus merupakan salah satu genus terbesar dari famili moraceae dengan jumlah spesies sekitar 750 spesies tanaman kayu, pohon, dan semak-semak, tersebar di daerah subtropis dan tropis di seluruh dunia.⁵⁵ Di India, terdapat spesies ficus seperti *Ficus bengalensis*, *Ficus carica*, *Ficus racemosa* dan *Ficus elastica*. Ficus merupakan tumbuhan tinggi yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi dan terdapat di seluruh daerah di Indonesia. Ficus dapat tumbuh mencapai ketinggian

⁵³ Nursyamsi dan Suhartati, "Pertumbuhan Tanaman Mahoni (*Swietenia macrophylla* king) dan Suren (*Toona sinensis*)", *Info Teknsi Eboni*, 2013, 10(1):48-57.

⁵⁵ Nursyamsi dan Suhartati, "Pertumbuhan Tanaman Mahoni (*Swietenia macrophylla* king) dan Suren (*Toona sinensis*)", *Info Teknsi Eboni*, 2013, 10(1):48-57.

sampai 50 m.⁵⁶ Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan di daerah dengan ketinggian 445,00 mdpl dari dasar laut yaitu berupa beringin (*Ficus benyamina*) dan lembokek (*Ficus septica*) yang termasuk genus *ficus*. Umumnya tumbuhan kelompok ini berperan sebagai tumbuhan pelindung dan tumbuhan obat.⁵⁷

Genus *artocarpus* merupakan anggota famili *moraceae* yang pada umumnya bermanfaat sebagai tanaman buah. Genus ini mempunyai sekitar 60 jenis yang tersebar di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik daerah tropis maupun subtropis. Jenis-jenis *artocarpus* biasanya mempunyai habitus semak atau pohon dan mempunyai karakteristik batang yang menghasilkan cairan khusus.⁵⁸ Jenis genus yang ditemukan pada penelitian ini yaitu pohon terap (*Artocarpus elasticus*) dengan habitus pohon.⁵⁹ Banyaknya jumlah individu dari famili *moraceae* dikarenakan termasuk famili tumbuhan yang tersebar di daerah hutan tropis sampai subtropis, yaitu di Asia, Amerika, Afrika, dan Australia.⁶⁰ Famili ini terdiri dari 60 genus dan sekitar 1400 spesies. *Morus*, *artocarpus*, dan *ficus* merupakan tiga genus terbesar dalam famili *moraceae*.

⁵⁶ Inge Larashati, "Keanekaragaman Tumbuhan dan Populasinya di Gunung Kelud, Jawa Timur", *Biodiversitas*, 2004, 5(2):71-76.

⁵⁷ Tri Cahyanto, Destiana Chairunnisa, Tony Sudjarwo "Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung" Edisi Agustus, 2014, 8(2): 159.

⁵⁸ Nery Sofiyanti, Dyah Iriani, Fitmawati, Sartina, "Karakterisasi Genus *Artocarpus* (*Moraceae*) di taman Hutan Raya Sultan Syarif Hesyim Riau Berdasarkan Karakter Morfologi dan Kandungan Flavoidnya", *Seminar Hasil Penelitian 2014 FMIPA Universitas Riau*, 2014: 1-12.

⁵⁹ Tri Cahyanto, Destiana Chairunnisa, Tony Sudjarwo "Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung" Edisi Agustus, 2014, 8(2): 159.

⁶⁰ Inge Larashati, "Keanekaragaman Tumbuhan dan Populasinya di Gunung Kelud, Jawa Timur", *Biodiversitas*, 2004, 5(2):71-76.

Pohon jelatang juga mendominasi di kawasan hutan Aik Bone. Jelatang yang tergolong semak namun karena keunikan dari daunnya yang beracun bermanfaat sebagai pelindung dari serangan musuh sehingga dapat tumbuh menjadi pohon. Jelatang tergolong famili anacardiaceae, jenis ini umumnya beracun tersebar di kawasan dataran rendah (0-500 mdpl).⁶¹ Hasil pengamatan diperoleh dua genus famili anacardiaceae yakni pohon jelatang bulan (*Spaerostylis malaccensis*) dan pohon jelatang kerbau (*Laportea decumana*) kedua genus ini memiliki ciri khas yang sama yaitu terdapat bulu-bulu halus mengandung racun yang terdapat di seluruh permukaan tumbuhan. Keberadaan pohon jelatang ini merupakan salah satu ciri adaptasi hutan sebagaimana ditemukan Kuswanda dan Antoko (2008), di Taman Nasional Batang Gadis yang menunjukkan jenis jelatang memiliki kerapatan tertinggi di antara jenis-jenis pohon.⁶² Sementara jenis pohon lainnya memiliki nilai INP berkisar antara 20,75-28,47. Hal ini dikarenakan kawasan hutan Aik Bone berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk. Seperti famili myrtaceae suku ini tergolong suku yang besar, meliputi hampir 3000 jenis yang terbagi dalam 80 marga, sebagian besar penghuni daerah tropis dan Benua Australia.⁶³ Namun pada penelitian ini hanya

⁶¹ Purwaningsih, "Sebaran Ekologi Jenis-jenis Dipterocarpaceae di Indonesia", *Biodiversitas*, 2004, 5(2):89-95.

⁶² Syamsul Hidayat, "Kondisi Vegetasi di Hutan Lindung Sesaot, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Informasi Dasar Pengelolaan Kawasan", *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2014, 3(2): 97-105.

⁶³ Sri wahyuni, F. Togar Manurung, Kartikawati "Identifikasi Pohon Penghasil Buah Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Pemancing-Gunung Ambawang Bukit Bendera Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya", *jurnal Hutan Lestari*, 2017, 5(2):225-233.

ditemukan satu genus dari famili myrtaceae yaitu pohon juwet (*Eugenia cumini*). Famili apocynaceae umumnya tumbuh di daerah tropis. Adapun genus yang ditemukan pada penelitian ini yaitu pohon pule (*Alstonia angustiloba*).⁶⁴

Famili yang ditemukan pada lokasi penelitian merupakan famili umum yang dijumpai pada daerah tropis khususnya di Indonesia. Jenis-jenis tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Saat musim berbuah, buah-buahnya sering dikonsumsi oleh masyarakat seperti buah terap dan juwet mempunyai rasa yang familiar seperti asam, manis dan sehingga membuat jenis-jenis ini menjadi populer dikalangan masyarakat. Selain itu, pohon mahoni di Indonesia menurut Siregar dan Siringoringo (2000), adalah jenis tanaman yang memenuhi kriteria untuk kegiatan rehabilitasi lahan karena dapat memproduksi dan pengatur tata air yang baik.⁶⁵ Kartawinata (2010), mengungkapkan faktor lain yang menentukan keanekaragaman jenis tumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan kimia saja, namun juga keberadaan hewan dan manusia.⁶⁶

Berbagai macam variasi dan keberadaan suatu jenis ekosistem dari beberapa lokasi tidak lepas dari faktor lingkungan, iklim, komposisi

⁶⁴ Mashudi dan Hamdan Adma Adinugraha, "Pertumbuhan Tanaman Pulau Darat (*Alstonia angustiloba*) dari Empat Populasi pada Umur Satu Tahun di Wonogiri, Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2014, 3(1): 75-84.

⁶⁵ Nursyamsi dan Suhartati, "Pertumbuhan Tanaman Mahoni (*Swietenia macrophylla king*) dan Suren (*Toona sinensis*)", *Info Teknsi Eboni*, 2013, 10(1):48-57.

⁶⁶ Wawan W. Efendi, Fitroh N.P., Hapsari, Zulaikhah Nuraini, "Studi Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Coban Rondo Kabupaten Malang", 2013, *Cogito Ergo Sum*, 2(3): 173.

faktor tanah serta nutrisi yang mendukung pada hutan tersebut. Selain itu kondisi topografi dan ketinggian lokasi penelitian juga berpengaruh terhadap keragaman vegetasi hutan sehingga tidak banyak jenis pohon yang berdiameter ≥ 20 cm dapat tumbuh di hutan tersebut. Seperti pohon beringin menurut Pratiwi (2014), pohon beringin dapat tumbuh pada ketinggian kurang dari 1400 mdpl, pH asam sampai netral dan suhu udara 22-32°C.⁶⁷ Hal tersebut sesuai dengan keadaan lokasi tempat penelitian, sehingga sangat memungkinkan untuk pertumbuhannya. Setiap spesies tumbuhan memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai untuk hidup, persyaratan untuk hidup spesies berbeda-beda, sehingga tumbuhan dapat dijadikan sebagai indikator lingkungan.

Ketika kondisi lingkungan berubah, tidak semua jenis tumbuhan mampu bersaing dalam mendapatkan cahaya matahari maupun unsur hara dalam tanah untuk mempertahankan hidupnya. Jenis-jenis yang mampu tumbuh dengan kuat dan cepat ketika kondisi lingkungan berubah akan memperoleh cahaya yang lebih banyak sehingga dapat mengalirkan makanan dengan baik dan mampu menumbuhkan secara cepat.⁶⁸ Menurut Mackinon *et al.* (2000) pada umumnya semakin ekstrim kondisi lingkungan, baik karena iklim, tanah atau ketinggian tempat yang bertambah, maka akan semakin berkurang keragaman komposisi jenis

⁶⁷ Doni Eko Fernando, I Made Sukerta, I Made Suryana, "Inventarisasi Pepohonan Pada Kawasan Hutan Di Kabupaten Jembrana", *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 2016: 43.

⁶⁸ Wahyuni, F. Togar Manurung, Kartikawati. "Identifikasi Pohon Penghasil Buah Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Pemancing-Gunung Ambawang Bukit Bendera Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya", *jurnal Hutan Lestari*, 2017, 5(2):225-233.

vegetasi dan satu atau dua jenis akan semakin dominan. Itulah sebabnya mengapa pohon yang ditemukan di lokasi penelitian jumlah jenisnya sedikit.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 9 jenis pohon yaitu: pohon jelatang bulan, pohon jelatang kerbau, pohon beringin, pohon mahoni, pohon kumbi, pohon juwet, pohon lembokek, pohon terap dan pohon pule dengan jumlah total individu 170. Kesembilan jenis pohon tersebut tergolong ke dalam 5 famili diantaranya famili moraceae, famili anacardiaceae, famili meliaceae, famili apocynaceae dan famili myrtaceae. Jumlah INP tertinggi yaitu pohon mahoni 56,43 dari famili meliaceae, diikuti pohon terap 37,61 dari famili moraceae, jelatang bulan 33,85 dan jelatang kerbau 32,23 tergolong famili anacardiaceae. Sementara jenis pohon lainnya memiliki nilai INP berkisar antara 20,75-28,47

B. Saran

1. Bagi pemerintah daerah diharapkan adanya upaya kebijakan yang mengatur pemanfaatan sumberdaya hutan lindung sesuai dengan kondisi lokal di Hutan Aik Bone dengan mengakomodasi kebutuhan masyarakat, serta mendorong tumbuhnya usaha-usaha produktif bagaimana pemanfaatan hutan lindung yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
2. Bagi dinas kehutanan Kecamatan Batukliang Utara perlu adanya sosialisasi terkait pengelolaan hutan oleh masyarakat yang juga

berkepentingan terhadap kelestarian hutan, sehingga dukungan lebih lanjut terutama berkaitan dengan illegal logging.

3. Hutan yang berada di kawasan Lombok perlu menjadi perhatian dan kepedulian berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan ekowisata TNGR dengan cara bekerjasama secara kolaboratif. Selain itu, perlu ada pertimbangan dan kebijakan pemanfaatan peluang tersebut untuk upaya konservasi dan perlindungan sumberdaya ekowisata, perbaikan kualitas ekowisata yang meningkatkan nilai ekonomi lingkungan ekowisata.
4. Perlu dilakukan penelitian lagi pada musim berbunga dan berbuah untuk mengetahui ciri morfologi generatifnya.
5. Bagi mahasiswa UIN khususnya jurusan IPA Biologi perlu adanya pengkajian dan penelitian lebih mengenai jenis pohon yang terdapat di suatu daerah tertentu yang sangat bermanfaat untuk kegiatan konservasi.
6. Bagi para pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta rujukan terpercaya bagi praktisi, akademisi, peneliti hingga masyarakat umum tentang keanekaragaman jenis pohon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dewi Mustikaningtyas, Talitha Widiatningrum, "Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Hujan Dataran Rendah Desa Nyamplung Pulau Karimunjawa", *Biosaintifika*, 2 (2), 2010: 75-81.
- Ahmad Fadli, "*Reinventing Government* Ekowisata Kabupaten Jember", *Fenomena*, 2016, 15(2): 309.
- Alam Syamsu, Hajawa, "Peranan Sumber Daya Hutan Dalam Perekonomian dan Dampak Pemungutan Rente Hutan Terhadap Kelestarian Hutan di Kabupaten Goa", *Jurnal Perennial*, 2007, 3(2): 59.
- Andelissa Nur Imran, "Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam pemanfaatan Potensi Ekowisata bagi pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni", *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2012, 23(2): 85 - 102.
- Bambang P dan Margareta R, "Keanekaragaman Vegetasi dan Profil Habitat di Taman Kehati Universitas Negeri Semarang", *jurnal sains dan teknologi*, 2015, 13(2):93-95.
- Cahyanto, Destiana Chairunnisa, Tony Sudjarwo, "Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung" Edisi Agustus, 2014, 8(2): 159.
- Darmanto, "Konservasi Global, Taman Nasional dan Praktek Lokal di Pulau Siberut, Sumatera Barat", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2011, 5(1): 57.
- Daud Malamassam, "Inventarisasi Hutan", *Modul Pembelajaran*", Universitas Hasanuddin Makasar, Makasar, 2009.
- Deden Mudiana, "Karakteristik Habitat *Syzygium Pycnanthum* (Merr.) L.M. Perry Di Gunung Baung, Jawa Timur", *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 2017, 14 (2): 67-89.
- Deni, "Kajian Awal Terhadap Potensi Taman Baru Gunung Masigit Kareumbi, Jawa Barat untuk Pengembangan Ekowisata", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2010, 4(1):52.
- Djarwaningsih, "Inventarisasi Suku Euphorbiaceae, Phyllanthaceae dan Putranjivaceae di Kebun Raya Eka Karya Bali", *Jurnal Biodjati*, 2016, 1(1):48-54.

- Efendi, Fitroh N.P., Hapsari, Zulaikhah Nuraini, “Studi Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Coban Rondo Kabupaten Malang”, 2013, *Cogito Ergo Sum*, 2(3): 173.
- Eko Fernando Doni, I Made Sukerta, I Made Suryana, “Inventarisasi Pepohonan Pada Kawasan Hutan Di Kabupaten Jembrana”, *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 2016:43.
- Elza, Rizki, Wiwin Lena Sari, “Inventarisasi Pohon di Hutan Pinang Makmur Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya”, *Bioconcetta*, 2016, 2(1): 76.
- Embo, Roni Koneri, Saroyo, Adelfia Papu, “Inventarisasi Jenis Pohon Pada Cagar Alam Gunung Ambang, Sulawesi Utara”, *Jurnal Mipa Unsrat Online*, 2015, 4(2): 115-119.
- Erlin, Mochammad Saleh Soeaidy, Heru Ribawanto, “Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal”, *Jurnal Administrasi Publik*, tanpa tahun, 2 (3): 464-470.
- Hidayat Syamsul, “Kondisi Vegetasi di Hutan Lindung Sesaot, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Informasi Dasar Pengelolaan Kawasan”, *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2014, 3(2): 97-105.
- Idris, Sitti Latifah, Irwan Mahakam Lesmono Aji, Endah Wahyuningsih, Indriyatno, Rima Vera Ningsih, “Studi Vegetasi Dan Cadangan Karbon Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru, Bayan Lombok Utara”, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2013, 7 (1): 26.
- Junaidi, „Identifikasi Komposisi Vegetasi Mangrove Di Kawasan Wisata Alam Bangko-Bangko Kabupaten Lombok Barat“, *Jurnal Penelitian Unram*, 2014, 2(18):66-67.
- Karsudi, Rinekso Soekmadi, Hariadi Kartodihardjo, “Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua”, *JMHT*, 2010, 106(3): 148–154.
- Kondisi Umum Pulau Lombok, *Artikel Bogor Agricultural University*, 2011, Institut Pertanian Bogor: 100-101.

- Kurnia, I Gusti Putu Suryadarma, "Perangkat Pembelajaran Biologi Kegiatan *Ecotourism* untuk Mengasah Keterampilan Proses Sains dan Sikap Peduli Lingkungan", *Inovasi Pendidikan IPA*, 2016, 2(2): 232.
- Larashati Inge, "Keanekaragaman Tumbuhan dan Populasinya di Gunung Kelud, Jawa Timur", *Biodiversitas*, 2004, 5(2):71-76.
- Marhaento, Lies Rahayu Wijayanti Faida, "Risiko Kepunahan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Gunung Merapi: Tinjauan Spasial", *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2015, 9(2): 78.
- Mashudi dan Hamdan Adma Adinugraha, "Pertumbuhan Tanaman Pulai Darat (*Alstonia angustiloba*) dari Empat Populasi pada Umur Satu Tahun di Wonogiri, Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2014, 3(1): 75-84.
- Muhammad Nurdin, "Wisata Hutan Mangrove Wonorejo : Potensi Ecotourism Dan Edutourism Di Surabaya", *Jurnal Kelautan*, 2011, 4(1): 13.
- Muhammad Muhaimin, Imawan Wahyu Hidayat, Muslim, "Eksplorasi Tumbuhan dan Studi Komposisi Vegetasi di Zona Bukit dari Gunung Patah Bengkulu", *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 2016, 2 (2): 132-137.
- Muttaqin, Ris Hadi Purwanto, Siti Nurul Ruffiqo, "Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur", *GAMMA*, 2011, 6(2): 152 - 161.
- Nery Sofiyanti, Dyah Iriani, Fitmawati, Sartina, "Karakterisasi Genus *Artocarpus* (Moraceae) di taman Hutan Raya Sultan Syarif Hesyim Riau Berdasarkan Karakter Morfologi dan Kandungan Flavoidnya", *Seminar Hasil Penelitian 2014 FMIPA Universitas Riau*, 2014: 1-12.
- Nursyamsi dan Suhartati, "Pertumbuhan Tanaman Mahoni (*Swietenia macrophylla king*) dan Suren (*Toona sinensis*)", *Info Teknsi Eboni*, 2013, 10(1):48-57.
- Pudjiharta, "Pengaruh Pengelolaan Hutan Pada Hidrologi", *Info Hutan*, 2008, 5(2): 141-145.
- Purwaningsih, "Sebaran Ekologi Jenis-jenis Dipterocarpaceae di Indonesia", *Biodiversitas*, 2004, 5(2):89-95.
- Purwanto, Lailan Syaufina, Andi Gunawan, "Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi pengembangan

- Ekowisata”, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 2014, 4(2): 119 - 125.
- Rozak, Sri Astutik, Zaenal Mutaqien, Didik Widyatmoko, Endah Sulistyawati, “Hiperdominansi Jenis dan Biomassa Pohon di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia”, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2017, 2(1): 85-96.
- Ryke Nandini, “Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok”, *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 2013, 10(1): 43-55.
- Sahlan, “Kearifan Lokal Masyarakat Tau Taa Wana Bulang dalam Mengkonservasi Hutan di Sulawesi Tengah”, *Jurnal Mimbar Hukum*, 2012, 24(2): 319.
- Setiawan, Hadi S. Alikodra Andi Gunawan, Dan Dedy Darnaedi, “Keanekaragaman Jenis Pohon dan Burung di Beberapa Areal Hutan Kota Bandar Lampung”, *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 2006, 12(1): 1-13.
- Soleh Mulyana, ” Kajian Jenis Pohon Potensial untuk Hutan Kota di Bandung, Jawa Barat”, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 2013, 10(1): 58-71.
- Sri Raharjo dan Hery Kurniawan, “Potensi Mahoni (*Swietenia macrophylla* King) Pada Hutan Rakyat Sistem Kaliwo di Malimada, Sumba Barat Daya”, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 2016, 14(1):1-10.
- Subeno, “Kelimpahan Dan Keanekaragam Tanaman Pakan Rusa Ba Wean Di Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Bawean, Jawa Timur”, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 2009, 3(1): 49.
- Sukistyanawati Agustin dan Wiwin Sepiastini, “Analisis Vegetasi Hutan Pantai, Hutan Tropis Daratan Rendah dan Ekosistem Mangrove di Cagar Alam Pulau Sempu”, *Journal of Marine and Coastal Science*, 2016, 5(1):24-25.
- Sulistiyantara, Heru Rahmatullah, “Penyusunan Program Aplikasi Inventarisasi Pohon di Jalan Kh. Rd. Abdullah Bin Nuh Bogor”, *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2012, 4(2): 18.
- Suriani, M. Nurdin Razak, “Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran”, *Jurnal Penelitian D3 Pariwisata*, 2011, 24(3): 251-260.
- Titi Kalima, “ Keragaman Jenis Dan Populasi Flora Pohon Di Hutan Lindung Gunung Slamet, Baturraden, Jawa Tengah”, *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 2007, 4(2): 151-160.

Wahyuni, F. Togar Manurung, Kartikawati, “Identifikasi Pohon Penghasil Buah Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Pemancing-Gunung Ambawang Bukit Bendera Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya”, *jurnal Hutan Lestari*, 2017, 5(2):225-233.

Widiyono, “Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan dan Kesesuaian Lahan untuk Konservasi Daerah Tangkapan Sumber Mata Air “Wetihu” Desa Baudaok Kecamatan Tasifeto Timur – Belu”, *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2010, 11(3): 353 – 361.

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 1. Analisis Hasil

A. Kerapatan

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah seluruh individu}}{\text{luas petak ukur}}$$

$$1. \text{ Jelateng B} = \frac{20}{4} = 5$$

$$2. \text{ Jelateng k} = \frac{17}{4} = 4,25$$

$$3. \text{ Beringin} = \frac{8}{4} = 2$$

$$4. \text{ Mahoni} = \frac{62}{4} = 15,5$$

$$5. \text{ Lembokek} = \frac{3}{4} = 0,75$$

$$6. \text{ Kumbi} = \frac{7}{4} = 1,75$$

$$7. \text{ Pule} = \frac{16}{4} = 4$$

$$8. \text{ Juwet} = \frac{10}{4} = 2,5$$

$$9. \text{ Terap} = \frac{27}{4} = 6,75$$

$$\text{Jumlah (K)} = 46,5$$

B. Kerapatan Relatif

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$1. \text{ Jelateng B} = \frac{5}{46,5} \times 100\% = 10,75$$

$$2. \text{ Jelateng K} = \frac{4,25}{46,5} \times 100\% = 9,13$$

$$3. \text{ Beringin} = \frac{2}{46,5} \times 100\% = 4,30$$

$$4. \text{ Mahoni} = \frac{15,5}{46,5} \times 100\% = 33,33$$

$$5. \text{ Lembokek} = \frac{0,75}{46,5} \times 100\% = 1,61$$

$$6. \text{ Kumbi} = \frac{1,75}{46,5} \times 100\% = 3,76$$

$$7. \text{ Pule} = \frac{4}{46,5} \times 100\% = 8,60$$

$$8. \text{ Juwet} = \frac{2,5}{46,5} \times 100\% = 5,37$$

$$9. \text{ Terap} = \frac{6,75}{46,5} \times 100\% = 14,51$$

$$\text{Jumlah (KR)} = 91,36$$

C. Frekuensi

$$\text{Frekwensi (F)} = \frac{\text{jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh petak}}$$

$$1. \text{ Jelatang bulan} = \frac{3}{3} = 1$$

$$2. \text{ Jelatang Kerbau} = \frac{3}{3} = 1$$

$$3. \text{ Beringin} = \frac{3}{3} = 1$$

$$4. \text{ Mahoni} = \frac{3}{3} = 1$$

$$5. \text{ Lembokek} = \frac{2}{3} = 1$$

$$6. \text{ Kumbi} = \frac{3}{3} = 1$$

$$7. \text{ Pule} = \frac{2}{3} = 1$$

$$8. \text{ Juwet} = \frac{3}{3} = 1$$

$$9. \text{ Terap} = \frac{3}{3} = 1$$

$$\text{Jumlah Frekwensi (F)} = 8,34$$

D. Frekwensi relatif (FR)

$$\text{Frekwensi relatif (FR)} = \frac{\text{frekwensi suatu jenis}}{\text{frekwensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$1. \text{ Jelatang bulan} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$2. \text{ Jelatang Kerbau} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$3. \text{ Beringin} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$4. \text{ Mahoni} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$5. \text{ Lembokek} = \frac{0,67}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$6. \text{ Kumbi} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$7. \text{ Pule} = \frac{0,67}{8,34} \times 100\% = 8,03$$

$$8. \text{ Juwet} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$9. \text{ Terap} = \frac{1}{8,34} \times 100\% = 11,99$$

$$\text{Jumlah Frekwensi Relatif (FR)} = 99,99$$

E. Dominasi (D)

$$\text{Dominasi (D)} = \frac{\text{luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas petak ukur}}$$

$$1. \text{ Jelatang bulan} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$2. \text{ Jelatang Kerbau} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$3. \text{ Beringin} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$4. \text{ Mahoni} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$5. \text{ Lembokek} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$6. \text{ Kumbi} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$7. \text{ Pule} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$8. \text{ Juwet} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

$$9. \text{ Terap} = \frac{0,0314}{4} = 0,007$$

Jumlah Dominasi (D) = 0,063

F. Dominansi Relatif (DR)

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$1. \text{ Jelatang bulan} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$2. \text{ Jelatang Kerbau} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$3. \text{ Beringin} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$4. \text{ Mahoni} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$5. \text{ Lembokek} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$6. \text{ Kumbi} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$7. \text{ Pule} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$8. \text{ Juwet} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

$$9. \text{ Terap} = \frac{0,007}{0,063} \times 100\% = 11,11$$

Jumlah Dominansi Relatif (DR) = 99,99

G. INP (Indeks Nilai penting) = KR + DR + FR

$$\text{INP} = 91,36 + 99,99 + 99,99 = 291,34$$

LAMPIRAN

Gambar 1. Pengukuran pohon

Gambar 2. Pengamatan pohon

Gambar 3. Pembuatan Herbarium

Gambar 4. Pohon berdiameter ≥ 20 cm

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Mataram, 28 Mei 2018

Nomor : 567/Un.12/FTK/TL.00/05/2018
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB

di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nurussolihat
NIM : 151 145 109
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA-Biologi)
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Lombok Tengah
Judul Skripsi : **Studi Inventarisasi Pohon di Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.**

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Abdul Quddus, M.A
NIP. 197811112005011009

Tembusan :
1. Arsip Akademik FTK

PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram Kode Pos. 83125
 Tlp./ Fax. (0370) 7505330

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 400 / VI / R / BKBDN / 2018

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram
 Nomor : 576/Un.12/FTK/TL.00/05/2018, Tanggal 30 Mei 2018
 Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian.

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **NURUSSOLIHAT**
 Alamat : Aik Bukaq, Lombok Tengah / No. Identitas. 5202126208960001
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Bidang/Judul : **STUDI INVENTARISASI POHON DI HUTAN AIK BONE DESA AIK BUKAK
 KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**
 Lokasi : Hutan Aik Bone, Desa Aik Bukak, Kab. Lombok Tengah
 Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang.
 Lamanya : Juni s/d Juli 2018
 Status Penelitian : Baru.

3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian, agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- e. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpolagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 7 Juni 2018

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
 POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
 Sekretaris,

Drs. KATARUDDIN, MH
 NIP. 19611231 198503 1 175

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di – Mataram;
2. Bupati Lombok Tengah Cq.Ka Kesbangpol Lombok Tengah di – Praya;
3. Kepala Desa Aik Bukak, Kab. Lombok Tengah di – Aik Bukak;
4. Yang Bersangkutan.
5. Arsip.

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jln. Sultan Hasanudin No. 4 Praya Telp. (0370) 653766, Kode Pos 83511

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 345 / VI / R / BKBPDN / 2018

1. Dasar :

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, Nomor: 576/Un.12/FTK/TL.00/05/2018, Tanggal. 7 Juni 2018.
 - c. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/400/VI/R/BKBPDN/2018
- Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian.**

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : **NURUSSOLIHAT**
 Alamat : Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten. Lombok Tengah / No. Telp.081917078687 / No. Identitas.. 5202036811950005. / Nim. P0713114029
 Pekerjaan : Mahasiswi/Universitas Islam Negeri Mataram
 Bidang/Judul : **"STUDI INVENTARISASI POHON DI HUTAN AIK BONE DESA AIK BUKAK KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH"**
 Lokasi : Hutan Aik Bone Desa Aik Bukak Kec. Batukliang Utara Kab. Lombok Tengah.
 Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang.
 Lamanya : Juni s.d Juli 2018
 Status Penelitian : Baru

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- c. Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 7 Juni 2018

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Dalam Negeri Kab. Lombok Tengah

Kabid. Pembinaan Politik

BAIQ ROHMIWATI, SH
 NIP.196308041987032009

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Lombok Tengah di Praya
2. Kepala Bappeda Kab.Lombok Tengah di Praya
3. Camat Batukliang Utara di Teratak
4. Kepala Desa Aik Bukak di Aik Bukak.
5. Yang Bersangkutan
6. Arsip.

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN BATUKLIANG UTARA
DESA AIK BUKAQ

Jln. Perintis Kemerdekaan Aik Bukaq No. 1 No. Telp. 085303700077 Kode Pos 83552

SURAT IJIN

Nomor: 070/06/ABK/2018
 TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN

1. Dasar:
- a. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, Nomor 576/un.12/FTK/TL.00/05/2018.
 - b. Proposal rencana Kegiatan yang di ajukan oleh Saudari NURUSSOLIHAT
 - c. Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kabupaten Lombok Tengah Nomor 070/400/VI/R/BKBPDN/2018 Tanggal 07 Juni 2018 Perihal Rekomendasi/Ijin Penelitian

MENGIJINKAN

Kepada	:	
Nama	:	NURUSSOLIHAT
Tempat/Tgl lahir	:	Aik Bukaq, 22 Agustus 1996
Pekerjaan	:	Mahasiswa
NIM.	:	151.145.109
Kampus	:	Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat	:	Dusun Aik Bukaq Desa Aik Bukaq Kec. Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah
Keperluan	:	Melakukan Penelitian dengan Judul: "STUDI INVENTARISASI POHON DIHUTAN AIK BONE DESA AIK BUKAQ KEC. BATUKLIANG UTARA KAB. LOMBOK TENGAH" dengan Lokasi Wilayah Kerja DI Hutan Aik Bone Desa Aik Bukaq Kec. Batukliang Utara selama 1 (Satu) Bulan sejak ijin di keluarkan.

Aik Bukaq, 02 Juli 2018
 Kepala Desa Aik Bukaq

H. LALU GITA ISKU